



POTENSI KOMODITI MANGGA GEDONG GINCU DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH DAN PEREKONOMIAN KABUPATEN MAJALENGKA

Mango Gedong Gincu In Regional Development And Majalengka District Economy

Rita Herawaty Br Bangun

BPS Provinsi Sumatera Utara, Jalan Asrama No 179 Medan
rita.bangun@bps.go.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to identify the location of the mango gedong gincu production base, the distribution characteristics and the role of mango gedong gincu commodity in support of regional development in the Majalengka Regency. The data used is a secondary data period of 2016-2018 years. The data analysis methods used are location quotient analysis, localization and specialization analyzers, basic service ratio analysis, and region multipliers. The results showed that the mango gedong gincu base area based on the production indicators in Majalengka District is Majalengka sub-district, Dawuan sub-district, Kasokandel sub-district, Panyingkaran sub-district, Kadipaten sub-district, Kertajapati subdistrict, Jatitujuh sub-district, Ligung sub-district, and Sumberjaya sub-district. The nine sub-districts consistently became the base of the mango gedong gincu commodity for a period of 2016 to 2018 years. Mango gedong gincu commodity farming is not concentrated on a sub-district but is spreading spatially and the mango commodity farming is not yet a specialized farming effort in the sub-district of the mango gedong gincu commodity base in Majalengka Regency. The presence of mango product farming promotes economic development in the form of a multiplier impact for the sub-districts of Majalengka in the form of an increase in community income and the absorption of manpower in agriculture and other sectors.

Keywords: *base region, distribution characteristics, mango, multiplier effect*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wilayah basis produksi komoditas mangga gedong gincu, karakteristik penyebarannya dan peranan komoditas mangga gedong gincu dalam mendukung pembangunan wilayah di Kabupaten Majalengka. Data yang digunakan adalah data sekunder periode waktu tahun 2016-2018. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis location quotient, analisis lokalisasi dan spesialisasi, analisis rasio layanan dasar dan pengganda wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah basis mangga gedong gincu berdasarkan indikator produksi di Kabupaten Majalengka adalah Kecamatan Majalengka, Kecamatan Dawuan, Kecamatan Kasokandel, Kecamatan Panyingkaran, Kecamatan Kadipaten, Kecamatan Kertajapati, Kecamatan Jatitujuh, Kecamatan Ligung, dan Kecamatan Sumberjaya. Sembilan kecamatan tersebut secara konsisten menjadi wilayah basis komoditas mangga gedong gincu selama periode waktu tahun 2016 sampai tahun 2018. Usaha tani komoditas mangga gedong gincu tidak terkonsentrasi pada suatu wilayah kecamatan akan tetapi menyebar secara spasial dan usaha tani komoditas mangga gedong gincu belum menjadi usaha tani yang terspesialisasi di wilayah kecamatan basis Kabupaten Majalengka. Keberadaan usahatani komoditas mangga gedong gincu mendukung kegiatan ekonomi berupa efek pengganda yang ditimbulkan bagi kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Majalengka berupa peningkatan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja baik di sektor pertanian maupun sektor lainnya.

Kata kunci: *efek pengganda, karakteristik penyebaran, mangga, wilayah basis*

1. PENDAHULUAN

Mangga merupakan salah satu komoditas hortikultura yang berperan sebagai sumber vitamin dan mineral, meningkatkan pendapatan petani serta mendukung perkembangan industri dan ekspor (Ramadhani & Rasmikayati, 2017; A. D. E. Supriatna, 2008). Mangga juga merupakan salah satu buah tropis yang terkenal sehingga disebut dengan *king of the fruits* (Dinar, 2014). Buah mangga sering dikonsumsi oleh masyarakat luas dalam bentuk buah segar dan olahan (Fathanah et al., 2018).

Mangga gedong gincu adalah salah satu jenis mangga yang mempunyai peluang pasar ekspor yang cukup besar dibandingkan dengan varietas mangga lainnya. Kelebihan mangga gedong gincu dibandingkan dengan varietas lainnya adalah buah mangga gedong gincu mempunyai aroma yang sangat tajam dan mengandung banyak serat (Supriatna & Sudana, 2008).

Kabupaten Majalengka merupakan salah satu daerah yang merupakan sentra komoditas mangga di Jawa Barat, khususnya mangga gedong gincu. Kontribusi kabupaten tersebut sebesar 11,06 persen terhadap total produksi komoditas mangga di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 (BPS, 2019b). Hal ini menunjukkan bahwa mangga merupakan salah satu komoditas yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dalam rangka pengembangan wilayah dan peningkatan perekonomian.

Pembangunan pertanian berkaitan erat dengan permasalahan wilayah. Menurut Boekoesoe (2011) adanya keragaman hayati, iklim dan potensi antar wilayah merupakan tantangan dan peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengembangan suatu wilayah.

Pengembangan suatu komoditas pertanian didasarkan pada prospek komoditas dan potensi wilayah sehingga perencanaan wilayah yang memiliki komoditas unggulan dalam pembangunan patut diperhatikan. Jannah (2017) menyebutkan bahwa kebijakan pembangunan daerah dilakukan dengan melihat potensi masing-masing daerah agar program pembangunan yang dirancang terlaksana dengan baik, tepat sasaran dan nyata. Kusmiati & Windiarti (2011) juga berpendapat bahwa perencanaan wilayah dalam pengembangan komoditas pertanian merupakan hal yang sangat penting karena setiap wilayah memiliki nilai strategis sesuai dengan potensi sumber daya yang terdapat pada masing-masing daerah. Sungkawa et al., (2018) juga menyatakan bahwa penentuan komoditas unggulan merupakan langkah menuju pembangunan pertanian dalam menghadapi globalisasi perdagangan.

Penelitian tentang analisis pemetaan potensi wilayah sudah pernah dilakukan, antara lain oleh Susanto et al., (2017) yang melakukan penelitian tentang perwilayahan dan strategi pengembangan peternakan kambing di Kabupaten Lumajang. Harisman (2017) melakukan penelitian tentang pemetaan potensi wilayah komoditas buah-buahan di Jawa Barat. Penelitian yang sama dilakukan oleh Widyatami & Wiguna (2017) tentang analisis perwilayahan komoditas kedelai di Kabupaten Jember. Sayangnya penelitian tentang pengembangan wilayah komoditas mangga gedong gincu masih sangat terbatas. Penelitian mendalam tentang pengembangan komoditas mangga gedong gincu sangat menarik untuk dilakukan dalam rangka peningkatan ekonomi regional.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dibuat penelitian untuk mengidentifikasi dan menganalisis perwilayahan serta kontribusi komoditas mangga gedong gincu terhadap perekonomian Kabupaten Majalengka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecamatan basis komoditas mangga gedong gincu, karakteristik penyebaran dan peranan komoditas mangga gedong gincu dalam mendukung perekonomian Kabupaten Majalengka.

2. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Majalengka. Data yang dikumpulkan adalah data *time series* selama periode waktu tahun 2016 sampai tahun 2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah produksi mangga gedong gincu dan komoditas perkebunan lainnya yang diusahakan oleh masyarakat di masing-masing wilayah kecamatan di Kabupaten Majalengka.

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui wilayah basis dan non basis komoditas mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka adalah metode analisis Location Quotient (LQ). Formulasi LQ sebagai berikut (Bangun, 2019; Iswi & Santoso, 2015; Keratorop et al., 2016):

$$LQ_i = \frac{Y_{ij}/Y_j}{Y_i/Y} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

LQ_i : Location Quotient

Y_{ij} : Jumlah produksi mangga gedong gincu di kecamatan i (Ton)

Y_j : Jumlah produksi (Ton) komoditas perkebunan di kecamatan i (Ton)

Y_i : Jumlah produksi (Ton) mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka (Ton)

Y : Jumlah produksi (Ton) komoditas perkebunan di Kabupaten Majalengka (Ton)

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai $LQ \geq 1$ artinya wilayah tersebut merupakan kecamatan basis komoditas mangga gedong gincu. Produksi komoditas mangga gedong gincu di kecamatan tersebut tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan untuk wilayahnya namun dapat diekspor ke luar wilayah.
- b. Jika nilai $LQ < 1$ artinya wilayah tersebut bukan merupakan kecamatan basis komoditas mangga gedong gincu.

Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayah kecamatan tersebut.

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui karakteristik penyebaran komoditas mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka adalah analisis lokalisasi dan spesialisasi.

Koefisien lokalisasi digunakan untuk mengukur penyebaran dari kegiatan pertanian wilayah dengan rumus (Widyatami & Wiguna, 2017):

$$\alpha_i = \frac{S_i}{N_i} \cdot \frac{\sum S_i}{\sum N_i} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

α : koefisien lokalisasi komoditas mangga gedong gincu

S_i : Jumlah produksi komoditas mangga gedong gincu di kecamatan i (Ton)

N_i :Jumlah produksi (Ton) komoditas mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka (Ton)

$\sum S_i$:Total produksi komoditas perkebunan di kecamatan i (Ton)

$\sum N_i$:Total produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Majalengka (Ton)

Kriteria pengambilan keputusan:

$\alpha \geq 1$ artinya komoditas mangga gedong gincu terlokalisasi atau terkonsentrasi pada suatu wilayah kecamatan

$\alpha < 1$ artinya komoditas mangga gedong gincu tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Majalengka

Koefisien spesialisasi digunakan untuk mengukur tingkat spesialisasi suatu daerah dalam kegiatan tertentu. Formula koefisien spesialisasi sebagai berikut (Nurmalia & Suwandari, 2019):

$$\beta_i = \frac{S_i}{\sum S_i} \cdot \frac{N_i}{\sum N_i} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan

β_i :Koefisien spesialisasi komoditas mangga gedong gincu

S_i : Jumlah produksi komoditas mangga gedong gincu di kecamatan i (Ton)

N_i :Jumlah produksi komoditas mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka (Ton)

$\sum S_i$:Total produksi komoditas perkebunan di kecamatan i (Ton)

$\sum N_i$:Total produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Majalengka (Ton)

Kriteria pengambilan keputusan:

$\beta_i \geq 1$ artinya wilayah kecamatan sudah menspesialisasikan pada usaha komoditas mangga gedong gincu

$\alpha < 1$ artinya wilayah kecamatan belum menspesialisasikan pada usaha komoditas mangga gedong gincu

Untuk mengetahui peranan komoditas strategis sebagai komoditas basis dalam mendukung perkembangan kegiatan sektor pertanian yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat digunakan analisis *Basic Service Ratio* (BSR) dan *Regional Multiplier* (RM) dengan formula sebagai berikut (Widyatami & Wiguna, 2017):

$$BSR = \frac{\sum Sector\ base}{\sum Non\ base} \dots\dots\dots(4)$$

$$RM = \frac{\sum Sector\ base + \sum Non\ base}{\sum Sector\ base} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

\sum Sektor basis : Jumlah produksi mangga gedong gincu di kecamatan basis Kabupaten Majalengka

\sum Non basis : Jumlah produksi mangga gedong gincu di kecamatan non basis Kabupaten Majalengka

Kriteria pengambilan keputusan:

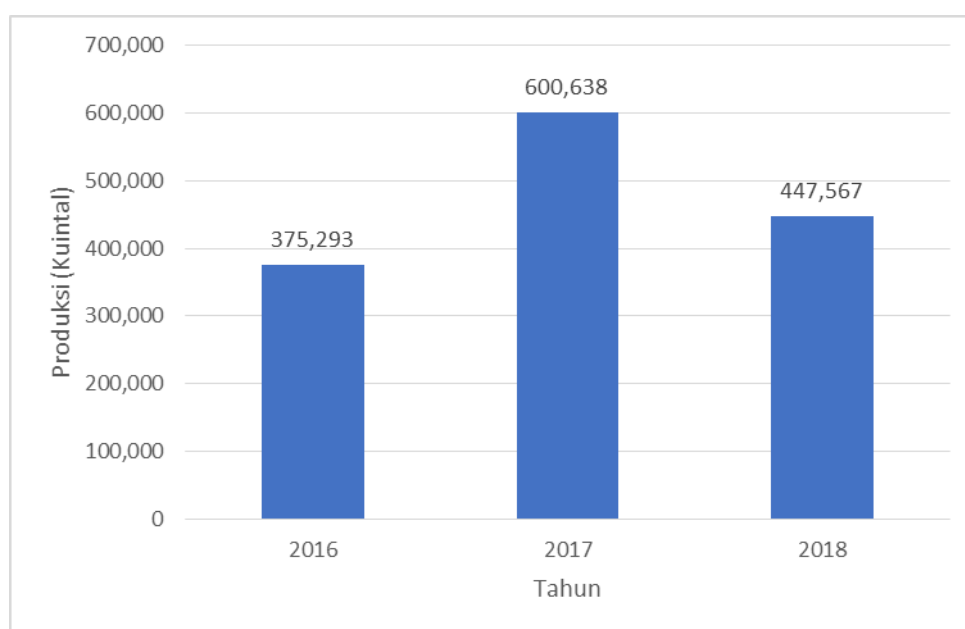
BSR, RM > 1 artinya sektor basis memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan sektor non basis

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Produksi Mangga Gedong Gincu

Kabupaten Majalengka merupakan salah satu daerah sentra komoditas mangga gedong gincu di Provinsi Jawa Barat. Hal ini ditunjukkan dengan kontribusi yang diberikan oleh Kabupaten Majalengka terhadap produksi mangga di Provinsi Jawa

Barat. Produksi mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka sebesar 447.567 kuintal (BPS, 2019a). Kabupaten ini memberikan kontribusi sebesar 11,06 persen terhadap total produksi komoditas mangga di Provinsi Jawa Barat (BPS, 2019b). Produksi mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka selama kurun waktu tahun 2016 sampai tahun 2018 cenderung berfluktuasi. Produksi mangga gedong gincu pada tahun 2016 sebesar 375.293 kuintal, naik sebesar 225.345 kuintal (60,05 persen) di tahun 2017, namun di tahun 2018 produksi turun sebesar 153.071 kuintal menjadi 447.567 kuintal (BPS, 2019b). Penyebab terjadinya fluktuasi pada produksi komoditas mangga dapat dipengaruhi oleh luas panen dan produktivitas. Anugrah (2009) berpendapat bahwa pengembangan produksi mangga secara umum dipengaruhi oleh musim dan curah hujan dan skala usaha tani. Kopen (2005) dalam penelitiannya tentang analisis perkembangan produksi buah-buahan di Jawa Timur juga menyimpulkan bahwa produksi buah-buahan dipengaruhi antara lain adalah luas areal, produktivitas, harga produsen dan jumlah populasi tanaman.



Gambar 1. Produksi Komoditas Mangga di Kabupaten Majalengka Tahun 2016-2018 (Ku)

Sumber: BPS Kabupaten Majalengka, 2020

Wilayah Basis Komoditas Mangga Gedong Gincu

Perwilayahan komoditas unggulan merupakan penentuan komoditas unggulan yang akan dikembangkan pada masing-masing wilayah kecamatan. Penentuan wilayah basis dan non basis dapat diketahui berdasarkan nilai *Location Quotient* (LQ) berdasarkan indikator produksi dari komoditas mangga gedong gincu untuk masing-masing wilayah kecamatan. Hasil penghitungan LQ di Kabupaten Majalengka pada tahun 2016-2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil penghitungan LQ menunjukkan bahwa di antara 26 kecamatan di Kabupaten Majalengka terdapat sembilan kecamatan yang menjadi wilayah basis komoditas mangga gedong gincu yaitu Kecamatan Majalengka, Kecamatan Dawuan, Kecamatan Kasokandel, Kecamatan Panyingkaran, Kecamatan Kadipaten, Kecamatan Kertajapati, Kecamatan Jatitujuh, Kecamatan Ligung, dan Kecamatan Sumberjaya.

Sembilan kecamatan tersebut selama kurun waktu tahun 2016-2018 memiliki nilai LQ lebih besar dari 1. Artinya sembilan kecamatan tersebut memiliki produksi yang lebih besar dari produksi rata-rata Kabupaten Majalengka. Hal ini menginterpretasikan bahwa masing-masing kecamatan tersebut memiliki surplus produksi yang berpeluang dijual ke daerah lain baik di dalam kabupaten hingga perdagangan luar negeri. Wilayah basis komoditas mangga gedong gincu berdasarkan indikator produksi yang tertinggi adalah Kecamatan Kertajapati dengan nilai LQ sebesar 2,13, artinya setiap 1 bagian produksi mangga gedong gincu akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan 1,13 bagian untuk memenuhi kebutuhan komoditas mangga gedong gincu di daerah lain.

Tabel 1.
Hasil Penghitungan Location Quotient (LQ) Komoditas Mangga Gedong Gincu di Kabupaten Majalengka Menurut Kecamatan Tahun 2016-2018

Kecamatan (1)	Nilai LQ			
	2016 (2)	2017 (3)	2018 (4)	Rata-rata (5)
Lemahsugih	0,45	0,45	0,59	0,49
Bantarujeg	0,23	0,14	0,14	0,17
Malausma	0,51	0,56	0,51	0,53
Cikijing	0,57	0,21	0,28	0,35
Cingambul	0,42	0,33	0,25	0,33
Talaga	0,02	0,05	0,32	0,13
Banjaran	0,03	0,05	0,07	0,05
Argapura	0,04	0,13	0,35	0,17
Maja	0,13	0,13	0,17	0,14
Majalengka	1,47	1,19	1,35	1,34
Cigasong	0,06	0,14	0,35	0,18
Sukahaji	1,04	0,85	1,03	0,97
Sindang	0,62	0,56	0,46	0,54
Rajagaluh	0,21	0,62	0,52	0,45
Sindangwangi	0,22	0,51	0,25	0,33
Leuwimunding	0,52	0,61	0,40	0,51
Palasah	0,42	0,46	0,15	0,34
Jatiwangi	0,74	0,63	0,44	0,60
Dawuan	1,46	1,35	1,21	1,34
Kasokandel	1,32	1,44	1,58	1,45
Panyingkaran	1,93	1,62	1,67	1,74
Kadipaten	1,06	1,33	1,11	1,17
Kertajapati	2,13	2,09	2,18	2,13
Jatitujuh	1,48	1,98	2,14	1,87
Ligung	1,50	1,88	2,04	1,80
Sumberjaya	1,29	1,13	1,30	1,24
Majalengka	4,54	2,89	2,26	3,23

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Hasil analisis LQ juga menunjukkan bahwa komoditas mangga gedong gincu merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dominan diusahakan oleh masyarakat di kecamatan basis tersebut. Potensi yang dimiliki oleh wilayah basis tersebut harus mendapat dukungan pengembangan untuk peningkatan komoditas

mangga gedong gincu sebagai salah satu komoditas unggulan Kabupaten Majalengka. Sholihah et al., (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kegiatan pengembangan wilayah basis perlu dilakukan untuk meningkatkan produksi dan saing komoditas unggulan daerah.

Karakteristik Penyebaran Komoditas Mangga Gedong Gincu di Kabupaten Majalengka

Analisis karakteristik penyebaran komoditas mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka perlu dilakukan untuk mendukung dan memperkuat hasil analisis LQ. Penyebaran komoditas mangga gedong gincu dapat diketahui dengan analisis lokalisasi dan spesialisasi.

Tabel 2.
 Hasil Penghitungan Koefisien Lolalita Komoditas Mangga Gedong Gincu di Kabupaten Majalengka Menurut Kecamatan Tahun 2016-2018

Kecamatan	Nilai KL (α_i)			
	2016	2017	2018	Rata-rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Lemahsugih	-0,08	-0,07	-0,04	-0,06
Bantarujeg	-0,01	-0,01	-0,03	-0,02
Malausma	-0,03	-0,01	-0,02	-0,02
Cikijing	-0,01	-0,02	-0,03	-0,02
Cingambul	-0,02	-0,02	-0,03	-0,02
Talaga	-0,03	-0,03	-0,01	-0,02
Banjaran	-0,02	-0,02	-0,03	-0,02
Argapura	-0,04	-0,03	-0,03	-0,03
Maja	0,00	0,00	0,00	0,00
Majalengka	0,10	0,04	0,08	0,07
Cigasong	0,00	0,00	0,00	0,00
Sukahaji	0,00	0,00	0,00	0,00
Sindang	-0,01	-0,01	-0,02	-0,01
Rajagaluh	-0,02	-0,01	-0,02	-0,01
Sindangwangi	-0,02	-0,01	-0,03	-0,02
Leuwimunding	0,00	0,00	0,00	0,00
Palasah	-0,01	-0,01	-0,02	-0,01
Jatiwangi	0,00	-0,01	-0,01	-0,01
Dawuan	0,00	0,00	0,00	0,00
Kasokandel	0,00	0,00	0,00	0,00
Panyingkaran	0,18	0,15	0,13	0,15
Kadipaten	0,00	0,00	0,00	0,00
Kertajapati	0,02	0,04	0,04	0,03
Jatitujuh	0,01	0,03	0,02	0,02
Ligung	0,01	0,02	0,01	0,01
Sumberjaya	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Analisis lokalisasi digunakan untuk mengetahui kecenderungan sifat sebaran suatu kegiatan atau komoditas pada suatu wilayah (Churfa et al., 2015; Faidah, et al., 2016). Analisis lokalisasi merupakan selisih perbandingan antara produksi mangga gedong gincu di suatu kecamatan dan produksi mangga gedong gincu di Kabupaten

Majalengka. Hasilnya berupa indeks koefisien yang menunjukkan apakah komoditas mangga gedong gincu terkonsentrasi di suatu wilayah atau tersebar di berbagai kecamatan. Hasil penghitungan analisis lokalisasi berdasarkan indikator produksi untuk masing-masing kecamatan ditunjukkan pada Tabel 2.

Fakta ini mengintrepretasikan bahwa komoditas mangga gedong gincu memperhatikan kesesuaian kondisi lahan, iklim dan topografi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Harisman (2017) yang menyimpulkan bahwa komoditas buah-buahan unggulan di Jawa Barat tersebar di beberapa lokasi. Nurmalia & Suwandari (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penyebaran kegiatan usaha pertanian dapat memberikan keuntungan bagi pelaku usaha yang berkaitan karena jika kebutuhan terhadap komoditas pertanian tidak diperoleh di satu kecamatan maka masih ada kecamatan lain yang dijadikan rujukan untuk memenuhi kebutuhan akan komoditas pertanian tersebut. Churfa et al., (2015) juga menyebutkan bahwa penyebaran komoditas pertanian akan memberikan dampak positif bagi pemenuhan komoditas pertanian.

Selain analisis lokalisasi, analisis spesialisasi digunakan untuk melihat karakteristik penyebaran komoditas mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka. Analisis spesialisasi digunakan untuk mengetahui apakah Kabupaten Majalengka mengkhususkan kegiatan pertaniannya pada komoditas mangga gedong gincu. Hasil penghitungan koefisien spesialisasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil penghitungan koefisien spesialisasi (β_i), terdapat sembilan kecamatan yang memiliki nilai koefisien spesialisasi yang positif yaitu Kecamatan Majalengka, Kecamatan Dawuan, Kecamatan Kasokandel, Kecamatan Panyingkaran, Kecamatan Kadipaten, Kecamatan Kertajapati, Kecamatan Jatitujuh, Kecamatan Ligung, dan Kecamatan Sumberjaya. Sembilan kecamatan tersebut juga merupakan wilayah basis komoditas mangga gedong gincu. Hal ini membuktikan bahwa kecamatan tersebut mempunyai potensi komoditas mangga gedong gincu dari segi produksi.

Hasil analisis spesialisasi dengan menggunakan indikator produksi menunjukkan bahwa tidak terdapat wilayah kecamatan yang memiliki nilai indeks spesialisasi lebih besar dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kecamatan di Kabupaten Majalengka yang menspesialisasikan wilayahnya pada pengusahaan komoditas mangga gedong gincu. Pasaribu & Soetriono (2009) berpendapat bahwa tidak terdapat wilayah yang menspesialisasikan wilayahnya pada pengusahaan komoditas pertanian mengindikasikan bahwa terdapat keragaman komoditas yang diusahakan oleh masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan di wilayah tersebut.

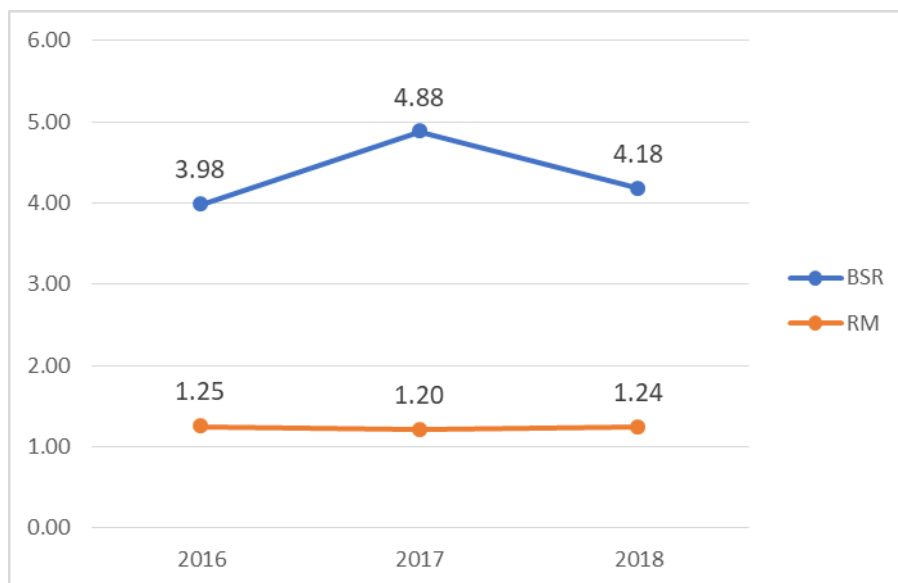
Tabel 3.
Hasil Penghitungan Koefisien Lolalita Komoditas Mangga Gedong Gincu
di Kabupaten Majalengka Menurut Kecamatan Tahun 2016-2018

Kecamatan (1)	Nilai KL (α_i)			
	2016 (2)	2017 (3)	2018 (4)	Rata-rata (5)
Lemahsugih	-0,18	-0,24	-0,15	-0,19
Bantarujeg	-0,25	-0,37	-0,32	-0,31
Malausma	-0,16	-0,19	-0,18	-0,18
Cikijing	-0,14	-0,34	-0,27	-0,25
Cingambul	-0,19	-0,29	-0,28	-0,25
Talaga	-0,32	-0,41	-0,26	-0,33
Banjaran	-0,32	-0,41	-0,35	-0,36
Argapura	-0,31	-0,37	-0,25	-0,31
Maja	-0,28	-0,37	-0,31	-0,32
Majalengka	0,15	0,08	0,13	0,12
Cigasong	-0,31	-0,37	-0,24	-0,31
Sukahaji	0,01	-0,06	0,01	-0,01
Sindang	-0,13	-0,19	-0,20	-0,17
Rajagaluh	-0,26	-0,16	-0,18	-0,20
Sindangwangi	-0,25	-0,21	-0,28	-0,25
Leuwimunding	-0,16	-0,17	-0,22	-0,18
Palasah	-0,19	-0,23	-0,32	-0,25
Jatiwangi	-0,08	-0,16	-0,21	-0,15
Dawuan	0,15	0,15	0,08	0,13
Kasokandel	0,11	0,19	0,22	0,17
Panyingkaran	0,30	0,27	0,25	0,27
Kadipaten	0,02	0,14	0,04	0,07
Kertajapati	0,37	0,47	0,44	0,43
Jatitujuh	0,16	0,42	0,43	0,34
Ligung	0,16	0,38	0,39	0,31
Sumberjaya	0,10	0,06	0,11	0,09

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Daya Dukung Komoditas Mangga Gedong Gincu Terhadap Perekonomian Kabupaten Majalengka

Peranan komoditas mangga gedong gincu terhadap pembangunan wilayah di Kabupaten Majalengka dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Basic Service Ratio* (BSR) dan *Regional Multiplier* (RM). Analisis ini menggunakan perbandingan jumlah wilayah basis dengan jumlah wilayah non basis, artinya semakin banyak wilayah basis akan semakin meningkatkan perekonomian Kabupaten Majalengka. Hasil analisis *Basic Service Ratio* (BSR) dan *Regional Multiplier* (RM) akan menunjukkan sejauh mana peranan yang diberikan wilayah basis komoditas mangga gedong gincu terhadap perekonomian Kabupaten Majalengka.



Gambar 2. Nilai BSR dan RM Komoditas Mangga menurut Produksi di Kabupaten Majalengka Tahun 2016-2018
 Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Hasil analisis *Basic Service Ratio* (BSR) berdasarkan indikator produksi dapat dilihat pada Gambar 2. Selama kurun waktu 3 tahun nilai BSR lebih besar dari 1 artinya komoditas mangga gedong gincu mampu mendukung kegiatan pertanian dan perekonomian wilayah Kabupaten Majalengka. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Widyatami & Wiguna (2017) yang meneliti tentang perwilayahan komoditas kedelai di Kabupaten Jember.

Indeks BSR menjelaskan seberapa besar kenaikan yang diterima oleh wilayah basis bila ada kenaikan produksi mangga gedong gincu. Nilai BSR Tahun 2018 sebesar 4,18, artinya kenaikan produksi mangga gedong gincu sebesar 1 ton akan meningkatkan produksi sebesar 4,18 ton pada kecamatan basis. Nilai BSR sebesar 4,18 juga dapat diinterpretasikan bahwa setiap 1 bagian produksi komoditas mangga gedong gincu digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan wilayah basis dan sisanya sebesar 3,18 digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan wilayah non basis.

Nilai BSR mangga gedong gincu selama periode waktu tahun 2016 sampai tahun 2018 berfluktuasi. BSR tertinggi pada tahun 2017 sebesar 4,88 dan terendah pada tahun 2016 sebesar 3,98. Fluktuasi nilai BSR dipengaruhi oleh produksi dan permintaan atas komoditas mangga yang berasal dari dalam maupun luar kabupaten. Menurut Kusmiati & Windiarti (2011) dalam penelitiannya tentang analisis wilayah komoditas kopi di Indonesia, BSR dipengaruhi oleh permintaan atas kopi itu sendiri sehingga untuk mempertahankan nilai $BSR > 1$ produksi kopi harus ditingkatkan.

Analisis *Regional Multiplier* (RM) merupakan analisis lanjutan dari analisis BSR. Melalui analisis *Regional Multiplier* (RM) dapat diketahui suatu hubungan antara wilayah basis dan penambahannya terhadap wilayah lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Penambahan ini akan memberikan efek berantai terhadap wilayah lainnya walaupun pengaruhnya tidak selalu bersifat searah dan dengan besaran yang sama. Hasil analisis RM selama 3 tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa nilai RM mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka berdasarkan indikator produksi selama kurun waktu tahun 2016-2018 mempunyai nilai lebih besar dari 1. Nilai RM yang tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 1,25 artinya 1 bagian digunakan untuk kebutuhan wilayah basis itu sendiri sedangkan 0,25 bagian lainnya merupakan efek penambahan terhadap wilayah non basis. Nilai RM terendah pada tahun 2017 sebesar 1,20 artinya 1 bagian digunakan untuk kebutuhan wilayah basis itu sendiri sedangkan 0,20 bagian lainnya merupakan efek penambahan terhadap wilayah non basis. Menurut Kusmiati & Windiarti (2011), nilai RM dipengaruhi oleh tingkat produksi komoditas yang dihasilkan oleh wilayah basis dan non basis. Semakin besar angka RM yang dihasilkan maka semakin besar pula kemungkinan pertumbuhan wilayah yang ditimbulkan oleh wilayah basis (Pasaribu & Soetriono, 2009).

Nilai RM menggambarkan bahwa keberadaan usahatani komoditas mangga gedong gincu mendukung kegiatan ekonomi berupa efek pengganda yang ditimbulkan bagi kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Majalengka. Efek pengganda yang ditimbulkan berupa peningkatan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja baik di sektor pertanian maupun sektor lainnya. Peningkatan produksi komoditas mangga di kecamatan basis akan meningkatkan arus pendapatan ke wilayah tersebut. Peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah basis akan meningkatkan konsumsi serta peningkatan permintaan produk dari wilayah non basis yang hasil akhirnya akan meningkatkan kegiatan ekonomi di wilayah non basis. Harisman (2017) menjelaskan bahwa pertambahan pendapatan daerah yang berasal dari komoditas basis akan memberikan manfaat pada pengembangan wilayah kecamatan itu sendiri dan wilayah luar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa wilayah yang menjadi basis komoditas mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka adalah Kecamatan Majalengka, Kecamatan Dawuan, Kecamatan Kasokandel, Kecamatan Panyingkaran, Kecamatan Kadipaten, Kecamatan Kertajapati, Kecamatan Jatitujuh, Kecamatan Ligung, dan Kecamatan Sumberjaya. Sembilan kecamatan tersebut secara konsisten menjadi wilayah basis komoditas mangga gedong gincu selama periode waktu tahun 2016 sampai tahun 2018. Usaha tani komoditas mangga gedong gincu tidak terkonsentrasi pada suatu wilayah kecamatan akan tetapi menyebar secara spasial dan usaha tani komoditas mangga gedong gincu belum menjadi usaha tani yang terspesialisasi di wilayah kecamatan basis komoditas mangga gedong gincu di Kabupaten Majalengka. Keberadaan usahatani komoditas mangga gedong gincu mendukung kegiatan ekonomi berupa efek pengganda yang ditimbulkan bagi kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Majalengka. Peningkatan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja baik di sektor pertanian maupun sektor lainnya merupakan efek pengganda yang ditimbulkan oleh keberadaan usaha tani komoditas mangga gedong gincu.

Pengembangan komoditas mangga gedong gincu dapat dilakukan dengan strategi yang terintegrasi antara petani, pemerintah daerah dan swasta untuk

peningkatan produksi baik di wilayah basis dan non basis komoditas mangga gedong gincu. Petani perlu memperbaharui pengetahuannya tentang teknik-teknik budidaya dan pengolahan yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas komoditas mangga gedong gincu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, I. S. (2009). Mendudukkan Komoditas Mangga Sebagai Unggulan Daerah Dalam Suatu Kebijakan Sistem Agribisnis: Upaya Menyatukan Dukungan Kelembagaan Bagi Eksistensi Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 7(2), 189–211.
- Bangun, R. H. (2019). Potensi Subsektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Unggulan Dalam Pembangunan Kabupaten Serdang Bedagei. *Inovasi*, 16(2), 75–84.
- Boekoesoe, Y. (2011). Analisis Perwilayahan Komoditas Mangga di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Agropolitan*, 4(2), 527–534.
- BPS. (2019a). *Produksi Hortikultura Buah dan Sayuran Tahunan Provinsi Jawa Barat 2018*. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- BPS. (2019b). *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2019*. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Dinar. (2014). Kajian Pola Kemitraan Agribisnis Mangga Gedong Gincu. *Seminar Nasional Pembangunan Inklusif Di Sektor Pertanian*, 73–77.
- Faidah, A., Hapsari, D., & Januar, J. (2016). Analisis Wilayah Komoditas Ubi Kayu dan Kontribusinya Terhadap Sektor Pertanian Di Kabupaten Pacitan. *JSEP*, 9(1), 1–12.
- Fathanah, N., Sungkawa, I., & Sunaryo, Y. (2018). Analisis Kelayakan Usahatani Pada Pemeliharaan Mangga Gedong Gincu (*Mangifera Indica L.*) Di Kelompok Tani Sukamulya Desa Sedong Lor Kecamatan Sedong. *Jurnal Agrijati*, 32(2), 76–88.
- Harisman, K. (2017). The Economic Value of Fruits Commodity in West Java: a Case Study at West Java. In *Munich Personal RePEc Archive*.
- Iswi, A., & Santoso, B. (2015). Perwilayahan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Berdasarkan Kesesuaian Lahan Kabupaten Tuban. *Jurnal Teknik ITS*, 4(1), 2–7.
- Jannah, M. (2017). *Analisis Potensi Unggulan Komoditi Tanaman Karet Rakyat di Kabupaten Labuhanbatu Selatan*. Universitas Medan Area.
- Keratorop, M., Widiatmaka, W., & Suwardi, S. (2016). Development Direction of Comodities Crops in Boven Digoel Regency Papua Province. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 6(2), 141–150.
- Kopen, L. (2005). *Analisis Trend Produksi Buah-Buahan Di Jawa Timur*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kusmiati, A., & Windiarti, R. (2011). Analisis Wilayah Komoditas Kopi Di Indonesia. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 5(2), 47–58.
- Nurmalia, R., & Suwandari, A. (2019). Analisis Perwilayahan Dan Kontribusi Komoditas Jeruk Siam Terhadap Perekonomian Kabupaten Banyuwangi. *SEPA*, 16(1), 85–96.
- Pasaribu, A. P., & Soetriono. (2009). Perwilayahan Dan Strategi Pengembangan Komoditas Karet (*Hevea Brasiliensis*) Di Indonesia. *J-SEP*, 3(3), 1–14.
- Ramadhani, W., & Rasmikayati, E. (2017). Dinamika Agribisnis Petani Mangga Di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 498–505.

- Sholihah, D. C. H., Aji, J. M. M., & Kuntadi, E. B. (2015). Analisis Perwilayahn Komoditas Dan Kontribusi Subsektor Perkebunan Kopi Rakyat Di Kabupaten Jember. *Berkala Ilmiah Pertanian*, 1(2), 1-9.
- Sungkawa, I., Trisnaningsih, U., & Mahmuda, S. M. M. (2018). Analisis Location Quetiont (LQ) Potensi Wilayah Kecamatan Berbasis Sektor Pertanian Di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Agrijati*, 32(2), 48-67.
- Supriatna, A. D. E. (2008). Kinerja Dan Prospek Pemasaran Komoditas Mangga (Studi Kasus Petani Mangga di Propinsi Jawa Barat). *SOCA*, 8(1), 1-22.
- Supriatna, A., & Sudana, W. (2008). Analisis Usahatani Mangga Gedong (*Mangifera indica* spp). (Studi Kasus di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat). *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, Vol. 11, pp. 218-229.
- Susanto, A. D., Soetriono, S., & Supriono, A. (2017). Analisis Perwilayahan dan Strategi Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang. *Sorot*, 12(2), 107-120.
- Widyatami, L. E., & Wiguna, A. A. (2017). Analisis Perwilayahan Komoditas Kedelai di kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 17(1), 138-143.